

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan audiens Youtube Ferry Irwandi yang berisi kritik terhadap klenik dan perdukunan sebagai praktik penipuan dijelaskan Ferry Irwandi yang membahas klenik dan perdukunan. YouTube merupakan platform dalam membagikan berbagai konten edukasi. Melalui konten-konten yang diunggah, pengguna dapat mengekspresikan pandangan politik, sosial, dan budaya yang beragam, menciptakan arena diskusi dan debat publik.

Fenomena klenik dan perdukunan memiliki akar yang mendalam dalam budaya masyarakat Indonesia. Fenomena ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal supranatural dan magis. Meskipun Indonesia telah mengalami modernisasi, praktik-praktik ini tetap eksis dan bahkan tumbuh subur di berbagai lapisan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Humaeni (2015) menyoroti karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan pada ritual dan kekuatan magis, seperti yang terlihat pada masyarakat Ciomas, Banten, yang masih mempertahankan kepercayaan terhadap kegaiban dan campur tangan jin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian lain ditemukan jika praktik perdukunan dianggap sebagai sebuah pengobatan tradisional yang dipercaya secara turun temurun oleh beberapa masyarakat (Jannah & Zurinani, 2017).

Kepercayaan terhadap dukun dan praktik klenik tidak hanya terbatas pada masyarakat pedesaan atau terpencil, tetapi juga merambah ke wilayah perkotaan dan kalangan terdidik. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pendidikan formal belum sepenuhnya mengikis kepercayaan terhadap hal-hal supranatural. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal, kepercayaan budaya yang kuat, dan pengalaman positif dengan dukun menjadi alasan mengapa praktik perdukunan masih diminati (Kapito.id, 2025). Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, terutama jika praktik perdukunan menggantikan pengobatan medis yang terbukti secara ilmiah.

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap dukun masih sangat tinggi, bahkan dalam laporan Kompas (2023), kepercayaan terhadap dukun berada setara dengan ilmuwan dan tokoh agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, peran dukun bukan hanya sebagai penyembuh atau perantara spiritual, tetapi juga sebagai figur sosial yang dipercaya. Faktor utama yang menyebabkan tingginya kepercayaan ini antara lain biaya yang relatif murah dibandingkan pengobatan medis, aksesibilitas yang lebih mudah, serta legitimasi sosial yang diperoleh dari praktik turun-temurun. Di berbagai daerah, dukun dianggap memiliki aset sosial berupa pengetahuan lokal dan relasi komunitas yang kuat, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dan bahkan dilestarikan dari generasi ke generasi (Nugroho, 2020). Hal ini menjadikan praktik perdukunan tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan budaya, tetapi juga bagian dari struktur sosial masyarakat.

Bagi masyarakat Indonesia, masih banyak yang memercayai dukun sebagai salah satu pengobatan alternatif tradisional. Kepercayaan ini masih didasari pada pemahaman masyarakat terhadap dukun sebagai penolong bagi yang memercayainya (Siregar & Junaidi, 2024). Dukun dipercaya memiliki kekuatan atau energi supranatural yang bisa dimanfaatkan, kepercayaan dinamisme ini melekat pada masyarakat dan mengakar hingga diturunkan dari generasi ke generasi. Nasrudin (2019) menjelaskan bahwa dalam praktiknya dukun mengobati pasiennya menggunakan media berupa benda-benda tertentu yang memiliki wujud fisik biasa, namun memiliki kemampuan gaib yang dipercaya dapat mengobati sakit pasiennya. Benda-benda yang diberikan ini biasanya berupa air, bahan ramuan, benda petuah (keris, batu, cincin), dan benda yang dipercayai lainnya.

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki berbagai jenis praktik yang berakar dari kepercayaan lokal dan warisan budaya turun-temurun. Jenis-jenis dukun yang umum dikenal di antaranya adalah dukun pijat, yang menawarkan layanan penyembuhan fisik melalui pijatan tradisional (Wahyuni et al., 2021). Dukun bayi, yang membantu proses persalinan dan perawatan bayi secara tradisional (Martilova & Hayati, 2023). Dukun pengobatan atau dukun patah tulang, yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit atau menyambung tulang dengan ramuan dan mantra (Kisa & Suraya, 2023). Terakhir dukun santet atau dukun ilmu hitam, yang identik dengan praktik gaib untuk mencelakai orang lain melalui media jarak jauh (Cahyana & Chrisdanty, 2023). Terdapat juga dukun pelet yang dikaitkan dengan ilmu pengasihian atau guna-guna untuk memikat cinta (Sumarlina & Permana, 2025). Terakhir ada dukun pesugihan, yang menawarkan

kekayaan instan dengan imbalan tertentu seperti tumbal atau perjanjian mistis (Qarima et al., 2023). Keberadaan dukun dalam masyarakat sering kali berada di wilayah abu-abu antara kebutuhan akan penyembuhan spiritual dan praktik yang berpotensi menyesatkan atau menipu.

Pandangan masyarakat terhadap dukun dipengaruhi banyak oleh faktor budaya, tradisi, dan agama. Islam adalah agama yang secara eksplisit melarang kepercayaan terhadap dukun. Namun, meskipun dilarang masih banyak umat agama islam yang memercayai dukun dan melakukan praktik perdukunan untuk melakukan penyembuhan (Siregar & Junaidi, 2024). Salah satu media yang digunakan oleh dukun adalah mantra, dimana mantra ini dirapalkan ketika prosesi pengobatan, santet, maupun kegiatan perdukunan lainnya Di Lamongan Jawa Timur, terdapat beberapa jenis mantra yang digolongkan sebagai mantra putih dan hitam yang diklasifikasikan sebagai *white magic*, mantra untuk menyembuhkan, dan *dark magic*, mantra yang digunakan untuk menyakiti (santet) (Syarofi, 2022). Dalam praktik lain, dukun dan klenik juga digunakan dalam bidang politik seperti pemilihan kepala desa maupun daerah. Dukun dianggap mampu mewujudkan cita-cita seseorang, dimana menjadi seorang pemimpin juga bisa dicapai melalui jasa seorang dukun. Calon pemimpin desa akan meminta bantuan dukun dalam mencapai tujuan politik mereka berdasarkan tradisi yang berakar dari generasi ke generasi (Setiawan, 2023). Hal ini membuat persebaran akan kepercayaan terhadap dukun menjadi masif dan mengakar di Indonesia.

Seiring berkembangnya zaman, praktik perdukunan di Indonesia mengalami penurunan sejak meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan pengaruh modernisasi. Dulu, dukun dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengobatan dan penyelesaian berbagai masalah hidup, mulai dari kesehatan hingga urusan spiritual. Namun, seiring kemajuan teknologi, akses yang lebih mudah terhadap layanan kesehatan modern, dan penyebaran informasi yang luas melalui media, masyarakat mulai beralih ke pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah (Gandhawangi, 2022). Kesadaran akan pentingnya bukti medis serta pemahaman kritis terhadap praktik-praktik gaib yang tidak terbukti secara ilmiah turut mendorong berkurangnya ketergantungan pada dukun. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dari pola pikir tradisional menuju pola pikir yang lebih modern dan berbasis pengetahuan.

Tingginya jumlah masyarakat yang masih mempercayai praktik dukun ini membuka celah bagi penyalahgunaan dan tindak kriminal yang merugikan masyarakat. Banyak kasus malpraktik, pencabulan, pemerkosaan, hingga penipuan terjadi dengan kedok pengobatan atau ritual spiritual oleh dukun. Contohnya, kasus yang terjadi di Jombang dan Tangerang Selatan, di mana pelaku yang mengaku sebagai dukun melakukan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap korban dengan dalih pengobatan alternatif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana posisi dukun dalam masyarakat bisa dimanfaatkan oleh oknum tertentu sebagai peluang usaha yang menguntungkan secara ekonomi namun membahayakan secara sosial. Maka, praktik perdukunan yang tidak memiliki pengawasan serta landasan etik yang jelas menjadi ruang abu-abu yang potensial menjerumuskan masyarakat

dalam jebakan kejahatan berbasis kepercayaan (Sarasawati, 2019). Fenomena penipuan berkedok klenik dan perdukunan masih marak terjadi di Indonesia, seringkali memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal supranatural untuk meraup keuntungan pribadi. Salah satu kasus menonjol adalah penipuan penggandaan uang yang dilakukan oleh seorang dukun di Banjarnegara, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai Mbah Slamet. Praktik ini bahkan berujung pada pembunuhan terhadap para kliennya (Arini, 2023). Selain itu, di Malang, seorang warga mengalami kerugian sebesar Rp3 miliar akibat terperdaya oleh dukun yang menjanjikan penggandaan uang (Pratama, 2024)

Kepercayaan terhadap dukun pengganda uang ini seringkali didorong oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh kekayaan secara instan tanpa usaha keras. Rendahnya literasi keuangan dan pendidikan formal membuat masyarakat rentan terhadap tipu daya semacam ini (Sulistiyawan & Galih, 2023). Selain itu, kecemasan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi juga mendorong beberapa orang memilih jalur pintas dengan pergi ke dukun (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023). Meskipun modernisasi telah berkembang, praktik-praktik perdukunan masih eksis dan bahkan tumbuh subur di berbagai lapisan masyarakat (Nurmuhaemin, 2023). Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, hadirnya media sosial sebagai media informasi yang terbuka.

Hadirnya media sosial sebagai media yang bersifat *open system*, dimana semua pengguna memiliki hak yang sama dalam menyampaikan informasi yang biasa disebut *creator*. Dalam hal ini penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu media yang memungkinkan semua orang untuk terlibat mulai dari menerima

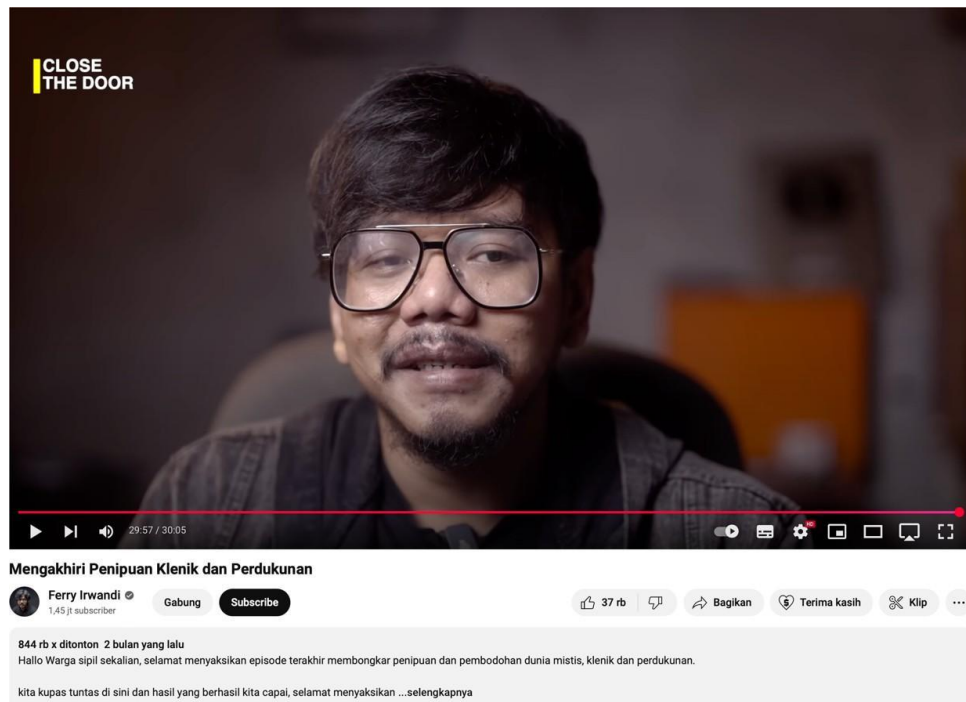
hingga membuat pesan (Faridah et al., 2022). Sebagai media terbuka, media sosial membuka kesempatan para penggunanya untuk menjadi konsumen sekaligus produsen informasi, hal ini membuat para pengguna media sosial dapat membuat pesan (konten) secara mandiri sesuai keinginannya, atau biasa disebut *user generated content (UGC)* (Zaher et al., 2024). Dengan kondisi keterbukaan informasi pada media sosial ini, banyak bermunculan *creator*, sebutan bagi para pengguna media sosial yang aktif membuat, membagikan, dan menyebarkan pesan melalui konten pada kanal blog pribadi media sosial masing-masing.

Ferry Irwandi, seorang kreator konten dan mantan pegawai negeri sipil di Kementerian Keuangan, dikenal karena sikap skeptisnya terhadap praktik mistis seperti santet. Pada 19 Oktober 2024, melalui akun media sosialnya, Ferry secara terbuka menantang para dukun untuk membuktikan kemampuan mereka dengan menyantet (Pawenang, 2024). Tantangan ini memicu berbagai respons, termasuk dari Ria Puspita, seorang mantan praktisi santet, yang menerima tantangan tersebut namun kemudian mengancam akan membunuh Ferry secara langsung alih-alih melalui santet. Aksi berani Ferry ini menarik perhatian publik dan media, serta memicu diskusi luas mengenai kepercayaan terhadap praktik mistis di Indonesia (Laurent, 2024).



**Gambar 1. 1** Channel YouTube Ferry Irwandi

Sumber: Dokumentasi Peneliti



**Gambar 1. 2** Cuplikan Konten "Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan"

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=hMqyY4cb\\_x0](https://www.youtube.com/watch?v=hMqyY4cb_x0)

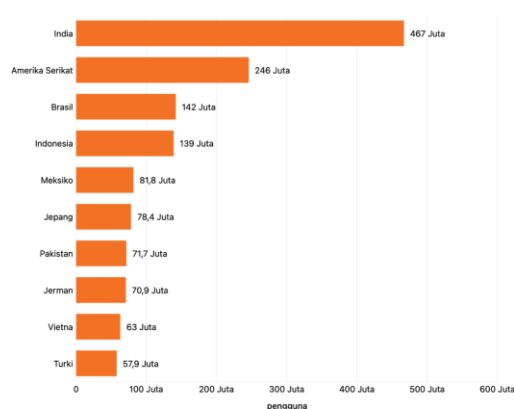
Ferry Irwandi adalah seorang *content creator* asal Indonesia yang dikenal melalui kanal YouTube-nya yang aktif membagikan konten edukatif berdurasi 10 hingga 60 menit. Konten-kontennya mencakup topik politik, pendidikan, stoikisme, dan fenomena sosial. Ia memulai aktivitasnya di YouTube sejak tahun 2010 dan telah berhasil mengumpulkan lebih dari 1,45 juta *subscriber*. Video YouTube berjudul "Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan" ([https://www.youtube.com/watch?v=hMqyY4cb\\_x0](https://www.youtube.com/watch?v=hMqyY4cb_x0)) yang diunggah oleh Ferry Irwandi pada bulan Desember 2024 mendapatkan perhatian dari masyarakat. Hingga saat ini, video tersebut telah ditonton lebih dari 844.000 kali dan menerima 37.000 tanda suka (*likes*). Video ini merupakan episode terakhir dari serangkaian konten yang membongkar praktik-praktik mistis dan perdukunan di Indonesia,

dengan tujuan mengedukasi masyarakat agar tidak terjebak dalam penipuan berkedok klenik.

YouTube telah berkembang menjadi platform edukasi yang efektif, memungkinkan penyebaran informasi secara luas melalui konten video. Penelitian menunjukkan bahwa YouTube dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif (Mujiyanto, 2019). Dalam kasus ini, *channel* YouTube Ferry Irwandi memanfaatkan platform ini untuk mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai penipuan berkedok klenik dan perdukunan. Melalui video berjudul "Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan", Ferry Irwandi berhasil menjangkau audiens yang luas, meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya praktik-praktik tersebut. Dalam video tersebut, Ferry juga menyampaikan beberapa masyarakat yang mulai menyadari jika “klenik dan perdukunan” adalah sebuah penipuan yang mengarah pada golongan masyarakat tertentu, seperti masyarakat yang putus asa karena tidak mendapatkan jawaban klinis atas permasalahan kesehatan yang terjadi pada keluarga mereka. Namun, setelah menonton video dan penjelasan dari Ferry Irwandi, penonton tersebut mencoba pengobatan medis lainnya dan menemukan jika keluarganya di diagnosa penyakit secara jelas, detail, dan terbukti secara medis.

Media sosial telah berkembang menjadi platform utama untuk penyebaran informasi dan edukasi di Indonesia. Dengan 170 juta pengguna aktif, setara dengan 61,8% dari total populasi pada Januari 2021, platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, YouTube, dan LinkedIn digunakan secara luas untuk berbagi konten edukatif (Rahman et al., 2023). Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan

untuk mengedukasi masyarakat tentang modus penipuan online, termasuk yang berkedok klenik dan perdukunan. Misalnya, penyuluhan berbasis media sosial di Desa Mekarwangi bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat untuk mengenali dan menghindari penipuan semacam itu (Fauzi et al., 2023). Namun, tantangan seperti penyebaran informasi palsu dan rendahnya literasi digital masih perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi media sosial sebagai alat edukasi yang efektif (Mughtarom et al., 2018). Salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah YouTube, platform berbasis video panjang yang memiliki banyak video edukasi.



**Gambar 1. 3** Jumlah Pengguna YouTube Indonesia Vs Dunia  
Sumber: Databoks.katada.co.id

YouTube telah berkembang menjadi platform media sosial berbasis video panjang yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi konten video dengan durasi yang bervariasi. Di Indonesia, YouTube menempati posisi sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan, dengan jumlah pengguna mencapai 139 juta pada awal tahun 2023 (Yonatan, 2023). Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna YouTube terbesar keempat di dunia (Annur, 2023). Dominasi YouTube di Indonesia mencerminkan perannya yang signifikan dalam konsumsi media digital, hiburan,

pendidikan, dan pemasaran, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Bangga et al., 2021).

Fenomena klenik dan perdukunan yang dibahas secara kritis oleh Ferry Irwandi dalam kanal YouTube-nya mengundang perhatian publik yang luas. Melalui video “Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan”, Ferry menyampaikan narasi edukatif yang membongkar berbagai praktik penipuan berkedok spiritual. Ferry Irwandi memosisikan dirinya sebagai *educator* dengan pendekatan rasional, memanfaatkan platform digital untuk menantang praktik-praktik supranatural yang telah lama mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Kehadirannya di ruang digital membuka diskusi publik seputar pentingnya berpikir kritis dan logis dalam menghadapi fenomena klenik yang sering kali dimanfaatkan sebagai celah kejahatan.

Namun demikian, pesan yang disampaikan melalui media tidak serta-merta diterima secara objektif oleh setiap individu. Dalam kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall (1980), audiens dipandang sebagai pihak aktif yang menafsirkan pesan dengan caranya sendiri. Makna yang diproduksi oleh komunikator (*encoding*) tidak selalu diinterpretasikan sesuai dengan maksud awal, melainkan melalui posisi resepsi audiens, *dominant-hegemonic position* ketika pesan diterima sebagaimana yang diharapkan, *negotiated position* ketika audiens menyesuaikan sebagian pesan dengan kerangka berpikirnya, serta *oppositional position* ketika pesan ditolak atau dimaknai berlawanan. Dengan perspektif ini, penerimaan audiens terhadap konten Ferry Irwandi dapat dipahami lebih dinamis, ada yang mengafirmasi pesan edukatifnya, ada yang menerima dengan syarat

tertentu, dan ada pula yang menolak karena bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2024) telah mengkaji persepsi publik, khususnya Gen Z, terhadap konten mistisme di kanal YouTube Ferry Irwandi melalui pendekatan kuantitatif dan eksploratif berbasis analisis sentimen di kolom komentar. Studi tersebut menyoroti adanya polarisasi dalam persepsi publik dan mengungkapkan dominasi sikap skeptis terhadap praktik mistis. Namun, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada analisis data sekunder dan visualisasi kuantitatif seperti *word cloud* dan klasifikasi algoritmik, tanpa menggali secara mendalam dinamika persepsi personal penonton sebagai subjek aktif penerima pesan. Di sinilah letak celah penelitian yang ingin diisi oleh studi ini: dengan pendekatan kualitatif berbasis konsep resepsi oleh Stuart Hall untuk menggali lebih dalam bagaimana resepsi para audiens memaknai konten anti-klenik Ferry Irwandi secara lebih mendalam, melampaui statistik komentar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi cara penonton menerima atau menolak pesan dalam konten tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana resepsi audiens terbentuk terhadap konten yang mengusung kritik terhadap praktik mistis seperti video Ferry Irwandi. Analisis resepsi audiens menjadi kunci untuk mengetahui sejauh mana pesan-pesan edukatif yang disampaikan melalui media sosial diterima oleh masyarakat untuk membentuk kesadaran kritis dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap praktik klenik dan perdukunan. Dengan memasukkan perspektif konsep resepsi penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana

konten YouTube Ferry Irwandi pada video "Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan" dipahami, dimaknai, dan diterima oleh audiens dalam konteks sosial budaya Indonesia yang kompleks.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana resepsi audiens terhadap konten YouTube Ferry Irwandi yang membahas praktik klenik dan perdukunan sebagai bentuk penipuan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan resepsi audiens terhadap konten YouTube Ferry Irwandi, khususnya dalam video "Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan", serta memahami bagaimana penerimaan pesan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis audiens.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

- 1) Memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi massa dan resepsi publik, terutama dalam konteks konten edukatif berbasis media digital.
- 2) Menambah referensi ilmiah dalam studi komunikasi digital dan perilaku audiens, khususnya dalam melihat respons terhadap konten bertema mistisme dan skeptisisme sosial.

- 3) Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerimaan pesan dan pembentukan opini publik di media sosial berbasis video seperti YouTube.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Membantu pembaca memahami bagaimana resepsi audiens terbentuk terhadap konten edukatif yang membahas isu-isu sosial dan budaya kontroversial di ruang digital.
- 2) Memberikan wawasan bagi *content creator*, pendidik, dan praktisi komunikasi tentang pentingnya memahami karakteristik audiens dan resepsi mereka untuk merancang strategi komunikasi yang efektif di media sosial.